

# QUALITY ANALYSIS OF SANTRI'S AL-QUR'AN MEMORY AT THE TAHFIDZ ARRASYID BOARDING SCHOOL, PARE, KEDIRI [ANALISIS KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI DI PESANTREN TAHFIDZ ARRASYID PARE KEDIRI]

Elly Setiawan Budi, Dr. Anita Puji Astutik, S.Ag., M.Pd.I.

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: 212071000088@umsida.ac.id

**Abstract.** *Elly Setiawan Budi. Analysis of the Quality of Memorization of the Al-Qur'an by Santri at the Tahfidz Arrasyid Pare Kediri Islamic Boarding School. Thesis. Sidoarjo: Faculty of Islamic Religion, Muhammadiyah University of Sidoarjo, 2021. The Qur'an is a revelation revealed by Allah SWT to Rasulullah Muhammad SAW through the intermediary of Jibril as. To be carried out and conveyed to mankind, those who read it are also worth worship. Memorize it in good quality. Practice and preach it. This research is a qualitative research, which is seen from its type using field research (Fieldresearch). The approach in this research is an interactive approach where this research is carried out by interacting directly with the research subjects. Data collection techniques in this study were observation, interviews and documentation. With the implementation of the Santri Al-Qur'an memorization program at the Tahfidz Arrasyid Islamic Boarding School, it was found that there were many qualities of students' memorization that were below standard. It turns out that the causative factor is that Asatidz has not paid more attention to the tahsin program as a form of improving the quality of reading and memorization of students.*

**Keywords** - Quality; rote; Al-Qur'an

**Abstrak.** *Elly Setiawan Budi. Analisis Kualitas Hafalan Al-qur'an Santri di Pesatren Tahfidz Arrasyid Pare Kediri. Skripsi. Sidoarjo: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2021. Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Rosulullah Muhammad SAW melalui perantara Jibril as. Untuk dilaksanakan dan disampaikan kepada umat manusia, yang membacanya juga bernalai ibadah. Menghafalnya dengan kualitas yang baik. Mengamalkan dan mendakwahkannya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang dilihat dari jenisnya menggunakan penelitian lapangan (Fieldresearch). Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan Interaktif dimana penelitian ini dilakukan dengan cara berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan implementasi program hafalan Al-Qur'an Santri di Pesantren Tahfidz Arrasyid ditemukan banyak kualitas hafalan santri yang di bawah standar. Ternyata faktor penyebabnya adalah asatidz belum memberi perhatian lebih terhadap program tahsin sebagai bentuk peningkatan kualitas bacaan dan hafalan santri.*

**Kata Kunci** – Kualitas; Hafalan; Al-Qur'an

## I. PENDAHULUAN

Sebagai manusia yang hidup di dunia ini kita berharap menjadi manusia yang terbaik. Rosulullah shollallahu alaihi wasallam sebagai utusan Allah menerangkan bahwa untuk mencapai posisi yang dinginkan tersebut maka ada kuncinya yaitu dengan mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. Sebagaimana yang tertera dalam hadits riwayat bukhoru yang berbunyi: "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya"

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari dalam kitab shahihnya yang merupakan kitab yang paling shahih setelah Al-Qur'an.

Mempelajari Al-Qur'an itu bukan sekedar membaca lafadznya. Tapi juga memahami maknayanya dan menghafalkannya. Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Yang mana apabila di antara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosalah semuanya.

Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu. Imam As-Suyuthi dalam kitabnya, Al-Itqan mengatakan: "Ketahuilah, sesungguhnya menghafal Al-Qur'an itu adalah fardhu kifayah bagi umat."

Atas tujuan yang penting dan mulia inilah semangat menghafal Al-Qur'an masyarakat Indonesia semakin meningkat. Terbukti dengan banyaknya pesantren tahfidz yang bermunculan di berbagai daerah. Salah satunya adalah Pesantren Tahfidz Arrasyid yang berada di Pare Kediri Jawa Timur. Sejak awal berdiri pondok ini fokus mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas.

Hal itu tergambar pada visi pesantren yang berbunyi: "Mencetak kader-kader berkarakter Qur'ani dengan hafalan mutqin (kuat), bersanad, fasih berbahasa Arab, dan siap untuk mengabdikan dakwahnya di masyarakat yang lebih luas".

Menurut ustaz Umar pimpinan pondok Hamalatul Qur'an Pare Kediri pada kalimat singkatnya kepada peneliti saat wawancara memaparkan bahwa kualitas hafalan itu ada tingkatannya. Mulai dari santri dapat menyertorkan hafalan per satu lembar sekali duduk, menyertorkan hafalan per setengah juz sekali duduk, per satu juz sekali duduk, per lima juz sekali duduk, per sepuluh juz sekali duduk dan per tiga puluh juz sekali duduk.

Ustadz Ahmad Saifuddin, S.Pd. penanggung jawab program regular di Pesantren Tahfidz Arrasyid saat ditanya peneliti: "Ustadz, bukankah anda pernah menyertorkan hafalan anda di majelis umum tiga puluh juz sekali duduk? Tapi mengapa anda masih kurang puas dengan kualitas hafalan anda?" Beliau menjawab: "kualitas hafalan bagi saya bukanlah saat saya mampu setoran sekali duduk 30 juz, tapi lebih dari itu, yaitu saya mampu mengamalkan 100% apa yang sudah saya hafal".

Observasi awal yang peneliti lakukan, peneliti menemukan banyak dari santri yang masuk ke pondok di tahun yang sama, cita-citanya sama yaitu menghafal 30 juz Al-Qur'an dengan kualitas yang baik. Walau demikian, ternyata kualitas hafalan santri yang dicapai berbeda antara satu dan lainnya.

Bahkan ketika ditampilkan pada acara tasmi' akbar, yaitu menampilkan hafalan mereka di depan umum per lima juz dan per sepuluh juz terlihat kurang lancar. Bahkan ada juga yang dibagi tugas, misalnya santri A membaca juz satu, santri B membaca juz dua, santri C membaca juz tiga, santri D membaca juz 4 dan seterusnya. Padahal jika acaranya adalah tasmi' lima juz artinya setiap santri semestinya menyampaikan hafalannya 5 juz sekali duduk tiap santrinya.

Dari latar belakang ini peneliti ingin menganalisa lebih lanjut tentang kualitas hafalan santri, maka peneliti mengfokuskan penelitian dengan judul "Analisis Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri di Pesantren Tahfidz Arrasyid Pare Kediri." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan seputar kualitas hafalan santri.

Penelitian terdahulu, skripsi Addini Rahmayani, yang berjudul "Motivasi dan Problematika dalam Menghafal Al-Qur'an di SMA Plus Al-Athiyah Beurawe Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh", Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Prodi Pendidikan Agama Islam, tahun 2017. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa metode dan pendekatan yang dilakukan guru dalam menghafal Al-Qur'an pada siswa SMA Plus Al-'Athiyah Beurawe Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh cukup bervariasi sesuai dengan keinginan guru-guru tahnif di kelompok masing-masing.

Permasalahan yang dihadapi di penelitian ini adalah bagaimana metode dan pendekatan yang dilakukan guru dalam menghafal Al-Qur'an pada siswa SMA Plus Al-Athiyah Beurawe Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode dan pendekatan yang dilakukan guru dalam menghafal Al-Qur'an pada siswa SMA Plus Al-Athiyah Beurawe Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti saat ini adalah jika penelitian terdahulu lebih fokus pada motivasi dan problematika menghafal, maka pada penelitian sekarang adalah lebih membahas mempertahankan dan meningkatkan kualitas hafalan santri.

Penelitian terdahulu lainnya, skripsi Rony Prasetyawan yang berjudul "Metode Menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Wafa Palangkaraya" Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun 2016. Kesimpulan dari penelitian ini adalah diantara beberapa faktor pendukung agar santri bisa menghafal adalah: Motivasi dari orang tua santri dan para ustaz, adanya fasilitas memadai. semangat dari diri sendiri, jadwal yang disusun secara sistimatis.

Kerjasama sesama santri dalam menghafal. Salah satu permasalahan yang dihadapi pada penelitian ini adalah faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam proses menghafal Al Qur'an. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor yang menjadi pendukung santri dalam proses menghafal Al Qur'an. Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan saat ini adalah bahwa penelitian terdahulu hanya membahas faktor pendukung santri menghafal Al-Qur'an, penelitian yang saat ini dilakukan oleh peneliti adalah lebih dari sekedar santri menghafal yaitu meningkatkan mutu hafalan.

## II. METODE

Pada penelitian Analisis Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri di Pesantren Tahfidz Arrasyid Pare Kediri ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan penelitian *interaktif*. Pendekatan interaktif dalam penelitian kualitatif dimaksudkan peneliti berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian. Peneliti menghabiskan banyak waktu untuk memahami *setting* sosial di kancang penelitian. Istilah paling popular adalah *human as instrument*, peneliti sebagai alat untuk mencari data dan menganalisis data yang di dapatkan.

Pendekatan interaktif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian studi kasus. Studi kasus adalah kajian yang rinci tentang satu latar, subjek tunggal, atau suatu peristiwa tertentu. kasus bisa berupa individu, keluarga, atau komunitas masyarakat tertentu.

Dalam penelitian ini melihat studi kasus santri di Pesantren Tahfidz Arrasyid tentang kualitas hafalan Al-Qur'an. Adapun untuk informan atau subyek penelitian yang dipilih adalah seluruh warga pesantren tahfidz Arrasyid, baik santrinya maupun asatidznya.

Adapun sampel penelitian adalah sebagian kecil dari subyek atau populasi di tempat penelitian. Jika yang menjadi subyek penelitian ini adalah seluruh santri dari semua pilihan program di Pesantren Tahfidz Arrasyid, maka yang menjadi sampel penelitian di sini adalah santri Ikhwan pada Arrasyid scholarship Program angkatan ketiga. Pada penelitian ini penulis mempuanyai dua informan, yaitu Asatidz Pesantren Tahfidz Arrasyid dan para Santri Arrasyid Scholarship Program

Data atau informasi juga dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap peristiwa atau aktivitas yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dari peristiwa atau kejadian ini, peneliti bisa mengetahui proses bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung.

Dalam hal ini penulis akan mengobservasi beberapa peristiwa atau aktivitas diantaranya adalah; pembelajaran di kelas, saat santri setoran hafalan, cara santri mengikuti program tasmi' akbar Yang menjadi lokasi penelitian saat ini adalah bertempat di dalam Pesantren Tahfidz Arrasyid. Penulis akan menelusuri kondisi lingkungan di dalamnya sebagai salah satu sumber data penelitian. Yang menjadi dokumen maupun arsip dalam penelitian ini diantaranya adalah; lembar mutaba'ah pegangan guru, dokumentasi kegiatan dokumentasi lokasi

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, serta instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data.

Prosedur yang dipakai dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung berkaitan dengan kegiatan dan metode menghafal santri di Pesantren Tahfizh Arrasyid. Mewawancarai asatidz dan santri dan mendokumentasikannya.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milahnya menjadikan satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis berarti mengkaji data yang diperoleh dari lapangan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren Tahfidz Arrasyid beralamat di Jl. Kemuning No.33, Dusun Mangunrejo, Desa Tulungrejo, Kecamatan. Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, kode pos 64212. Memiliki visi mencetak kader-kader berkarakter Qur'ani dengan hafalan mutqin (kuat), bersanad, fasih berbahasa Arab, dan siap untuk mengabdikan dakwahnya di masyarakat yang lebih luas.

Untuk mencapai visi tersebut pesantren Arrasyid memiliki misi melaksanakan pembelajaran tahfidz secara intensif dan tahnin bersanad, menciptakan sistem pendidikan berbasis bahasa Arab dan ilmu Syar'i, membentuk generasi khoirul ummah dengan kurikulum Al Qur'an, mendidik dan mengembangkan generasi yang berkarakter Islami, berpengetahuan luas, dan berkhitmat kepada masyarakat.

Banyak Program yang sudah berjalan di Pesantren Tahfidz ini diantaranya Rumah Tahfidz Arrasyid. Program ini diperuntukkan untuk anak-anak usia 04 tahun hingga 12 tahun. Dilaksanakan pada sore hari pukul 16.00-17.00 WIB. Program ini adalah program pertama yang ada di Pesantren Tahfidz Arrasyid. Saat ini tercatat ada 50 santri non mukim. Membuka pendaftaran tiap bulannya.

Program yang lain, Arrasyid Scholarship Program. Program ini merupakan program yang kedua diluncurkan. Tepatnya pada pertengahan 2018. Diperuntukkan untuk anak-anak usia lulusan SMA dengan batas usia maksimal 25 tahun. Program ini ditempuh selama 2 tahun masa belajar dan 1 tahun masa pengabdian. Membuka pendaftaran di tiap tahunnya. Tercatat ada 32 Santri di angkatan pertama. Ada 31 santri di angkatan kedua. Ada 27 santri di angkatan ketiga dan 28 santri di angkatan keempat.

Program lainnya adalah program Regular. Program Regular adalah program yang ketiga yang diluncurkan. Yaitu pada tahun 2019. Program ini adalah program jangka pendek. Boleh memilih berapa bulan santri belajar di sini. Mulai 2 bulan, 3 bulan, 4 bulan, 6 bulan atau 1 tahun.

Selanjutnya ada program IQSA SMA. IQSA SMA singkatan dari International Quranic School of Arrasyid tingkat SMA ini dimunculkan beriringan dengan program regular yaitu pada pertengahan 2019. Berawal dari nama lama yaitu

SMA Tahfidz Arrasyid (SMATA). Tercatat aktif belajar saat ini ada 10 santri kelas 3. 6 santri kelas 2. 11 santri kelas 1.

Ada lagi program IQSA SMP. IQSA SMP baru saja dijalankan. Angkatan pertama ini terdaftar ada 29 santri SMP kelas 1. Kemudian IQSA SD. IQSA SD bersamaan muncul dengan IQSA SMP. Angkatan pertama ini ada 5 santri SD kelas 1.

Kurikulum yang dipakai di Pesantren tahfidz ini adalah kurikulum berbasis tahfidz. Ditambah ada pelajaran bahasa arab dan bahasa inggris. Juga dilengkapi dengan pembiasaan adab yang baik sesuai contoh dari Rosulullah. Tentang kurikulum tahfidz akan dijelaskan lebih detail di poin B tentang penyajian dan analisis data bagian 1 tentang implementasi program hafalan Al-Qur'an.

Peneliti telah meneliti di lokasi Pesantren Tahfidz Arrasyid sejak awal februari 2021. Berbagai hal dilakukan, mulai dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut penyajian dan analisinya.

Diadakan program tahsin di pesantren. Program ini diadakan untuk memperbaiki kemampuan membaca santri. Implementasi yang terjadi selama ini adalah dilaksanakan 2 kali dalam seminggu untuk seluruh santri Ikhwan. Demikian juga yang terjadi pada santri akhwat. Ini terjadi karena keterbatasan jumlah SDM. Hanya ada satu pengajar tahsin. Dialah Ustadz Syamsul Ma'arif asal Lombok yang telah menngantongi sertifikat guru tahsin yang sanadnya menyambung kepada Rosulullah SAW.

Misalnya seluruh jumlah santri Ikhwan adalah 30 orang, maka 30 Orang dikumpulkan di dalam ruang masjid untuk mendapat pelajaran tahsin. Terkadang satu pertemuan hanya belajar satu atau dua ayat saja dalam durasi satu jam. Dan tidak semua anak kebagian praktek. Setidaknya antara lima hingga lima belas santri saja yang praktek. Artinya hanya lima puluh persen yang bisa disimak perkembangan bacaan.

Waktu satu jam tidak cukup untuk mengajarkan tahsin terhadap tiga puluh santri. Terlebih harus menjamin peningkatan kualitas bacaannya. Itu mustahil.

Maka yang harus dilakukan oleh Pesantren tahfidz Arrasyid jika serius dalam peningkatan kualitas bacaan santri adalah dengan menambah jumlah SDM yang kompeten di bidang tahsin. Misalnya per sepuluh santri dipegang atau diampu oleh satu ustaz. Dengan itu diharapkan agar pembelajarannya lebih efektif dan efisian dan mendapat hasil kualitas bacaan santri lebih maksimal.

Pesantren Tahfidz Arrasyid tidak mengajak santrinya untuk memilih salah satu metode. Masing-masing santri bebas memilih metodenya masing-masing dalam proses menghafal Al-Qur'an. Kebijakan seperti ini ada baik dan buruknya. Hal ini baik bagi yang sudah punya modal bacaan al-Qura'an yang bagus. Tapi hal ini kurang baik bagi santri yang memang masih perlu belajar banyak tentang cara membaca AlQur'an dengan baik dan benar.

Kaifiyyah Setoran Hafalan. Hafalan ada dua, hafalan baru dan hafalan lama. Di Pesantren tahfidz Arrasyid menyebut hafalan baru dengan istilah ziyadah, berasal dari Bahasa arab artinya tambahan atau bertambah. Dan menyebut hafalan lama dengan istilah sabqi, dari Bahasa arab artinya yg lampau atau telah berlalu alias hafalan lama atau terdahulu.

Cara Setoran Hafalan Ziyadah. Ziyadah berasal dari Bahasa arab, artinya bertambah atau tambahan. Hafalan ziyadah adalah hafalan tambahan alias hafalan baru yang tentunya bertambah dari hari sebelumnya.

Dilihat dari jumlah halaman per sekali setor, di tempat lain kita temukan banyak variasi cara setoran. Ada yang setoran per satu halaman. Ada juga yang setoran perdua halaman, ada juga yang setoran minimal 2 lembar persekali setor. Pesantren tahfidz Arrasyid menerapkan minimal dua lembar per sekali setor hafalan.

Dilihat dari kerapnya setoran hafalan baru. Masing-Masing pondok juga punya keunikan masing-masing. Ada yang diselang-seling antara sehari khusus setoran hafalan baru dan sehari setoran hafalan lama. Pesantren Tahfidz Arrasyid menerapkan tiap hari wajib ada setoran hafalan baru minimal 2 lembar, juga setoran muroja'ah harus disetor setiap hari juga.

Dan ini ternyata menjadi pemicu semangat tersendiri untuk menuntaskan hafalan lebih cepat. Dulu ketika santri ditarget hanya satu lembar perhari, kebanyakan santri mampu setor satu halaman saja. Jarang yang sampai 1 lembar. Ketika diterapkan targetan dua lembar tiba-tiba kebanyakan mereka mampu menyetor lebih dari 1 lembar, bahkan banyak juga yang mencapai dua lembar.

Selain itu Pesantren Tahfidz Arrasyid menerapkan teknik yang unik tentang cara setoran perharinya. Bawa jika hari ini setor hafalan ziyadah 2 lembar maka besok setorannya 2 lembar baru yang wajib didahului dengan menyetorkan hafalan yang disetor hari ini. Jadi total yang harus disetor adalah 4 lembar, demikian juga lusa berarti harus 6 lembar, dan seterusnya.

Contoh lebih jelasnya sebagai berikut, jika senin santri menyetorkan hafalan ziyadah lembar pertama dan kedua. Maka hari selasa hafalan ziyadahnya bukan sekedar lembar ketiga dan keempat, tapi lembar pertama sampai keempat. Rabu bukan sekedar menyetorkan hafalan lembar kelima dan keenam, tapi lembar pertama hingga lembar keenam. Dan seterusnya hingga hari jumat. Jadi jumat setor 10 lembar yaitu 1 juz.

Sabqi adalah sebuah istilah yang sering dipakai oleh pesantren tahfidz. Arti sabqi secara Bahasa adalah yang lalu, atau lampau, atau terdahulu. Secara istilah sabqi adalah setoran hafalan sebelumnya atau setoran ayat-ayat atau surat

yang sudah dihafal di masa sebelumnya yang pernah disetor di sesi setoran ziyadah. Disebut juga sebagai setoran muroja'ah.

Ada juga yang menyebutkan bahwa Sabqi adalah mengulang halafan sebelumnya. Misalnya anak sedang menghafal juz 1 sampai lembar ke 5, maka yang menjadi sabqinya adalah lembar 1 sampai lembar ke 5 di baris terakhir halafan anak tersebut.

Tehniknya harus setor persetengah juz bagi yang memiliki hafalan kurang atau sama dengan 10 juz. Dan wajib menyertakan hafalan sabqi persatu juz bagi yang memiliki total hafalan lebih dari 10 juz.

Teknis Ujian Tahfidz Mingguan. Ujian hafalan dilaksanakan tiap hari sabtu. Waktunya mulai pukul 05.00 hingga pukul 11.00 WIB. Setor minimal 1 juz. Tidak diperkenankan menyertakan hafalan juz berikutnya sebelum juz sebelumnya telah disetor dengan kualitas hafalan yang baik. Kualitas hafalan yang baik adalah boleh melakukan salah atau lupa maksimal 5x dalam sekali setor.

Apabila saat ujian belum disetor dengan kualitas yang baik atau bahkan belum tercapai target hafalannya maka diwajibkan mengulang atau memperbaiki juz tersebut hingga tuntas sebelum memulai hafalan selanjutnya.

Bericara tentang teori kualitas hafalan sudah dikupas oleh penulis di kajian teori. Kualitas yang ditemukan sangat bervariasi. Khususnya sampel yang kita pilih adalah 11 santri Arrasyid Scholarship Program Angkatan ketiga. Program scholarship program ditargetkan santri hafal 30 juz dalam 2 tahun. Saat penulis mengobservasi mereka telah mengenyam Pendidikan tahfidz di Pesantren Tahfidz Arrasyid selama satu tahun lebih satu bulan. Harusnya minimal mereka mencapai hafalan 15 juz untuk dikatakan standart harapan 2 tahun 30 juz akan tercapai.

Melihat capaian jumlah juz yang berhasil dihafal oleh santri Arrasyid Scholarship Program Ikhwan Angkatan 3 saat ini adalah sebagai berikut:

| No | NAMA                | Hafalan Sebelum di Arrasyid | Hafalan Setelah 1 Tahun di Arrasyid |
|----|---------------------|-----------------------------|-------------------------------------|
| 1  | Abdur Rosyid        | 2 Juz                       | 11 Juz                              |
| 2  | A. Taufiq Ramadhan  | 3 Juz                       | 14 Juz                              |
| 3  | Agus Ali Mudaris    | 2 Juz                       | 8 Juz                               |
| 4  | Data Ramadhan       | 2 Juz                       | 12 Juz                              |
| 5  | Eka Agus Siswanto   | 2 Juz                       | 14 Juz                              |
| 6  | Farid Hidayatullah  | 2 Juz                       | 12 Juz                              |
| 7  | Nadhif Rizqullah M. | 6 Juz                       | 10 Juz                              |
| 8  | Robby Asfaril Aziz  | 11 Juz                      | 12 Juz                              |
| 9  | Swandiro            | 5 Juz                       | 12 Juz                              |
| 10 | Wahyu Fathur Rahman | 0 Juz                       | 10 Juz                              |
| 11 | Wahyu Fathur Rahim  | 1 Juz                       | 5 Juz                               |

*Tabel 1 Capaian Hafalan Santri Arrasyid Scholarship Program Angkatan ketiga*

Dilihat dari capaian hafalan yang telah mereka raih, akan sangat kecil kemungkinan mereka akan mencapai 30 juz dalam kurun satu tahun lagi. Ini bisa dikatakan bahwa target 2 tahun 30 juz akan sulit diraih bahkan bisa gagal total.

Ada empat aspek penting dalam mengukur kualitas hafalan santri. Yang pertama, kelancaran, yaitu saat menyertakan hafalan santri bisa melantunkan bacaannya dengan lancar, tanpa lupa dan tanpa salah bahkan tanpa ragu atas bacaannya

Yang kedua, memenuhi hukum-hukum tajwid, tahu betul kapan harus dibaca jelas, kapan harus dengung, kapan harus dibaca samar, kapan harus dibaca masuk, dan hukum tajwid lainnya.

Yang ketiga, menjaga fashohah, paham tentang letak keluarnya huruf. Tahu kapan huruf dibaca tebalkan harus dibaca tipis. Kapan harus qolqolah sughro, kapan harus qolqolah kubro, dan lain sebagainya.

Yang keempat, memperbanyak capaian hafalan

Melihat capaian di atas berarti tidak ada satupun yang berhasil mencapai target yang diharapkan oleh pondok. Bahwa capaian mereka masih di bawah minimal capaian yang seharusnya. Capaian yang diharapkan pada masa belajar yang sudah berjalan satu tahun ini harapannya adalah mencapai 15 juz, ternyata tidak ada satupun yang mencapai capaian tersebut.

Ini menjadi tugas besar asatidz untuk mencari tahu penyebabnya dan solusinya agar tercapai target yang diinginkan.

Pada Juli 2021 diadakan ujian akhir semester oleh asatidz pesantren tahfidz Arrasyid. Ujiannya adalah setoran hafalan Al-Qur'an 10 juz dalam sekali duduk. Ujian berlangsung selama satu minggu. Dan ada waktu remedial satu minggu pula setelahnya. Dilaksanakan di masjid Pesantren Tahfidz Arrasyid. Ternyata setelah ujian ditemukan kualitas hafalan yang berbeda antara satu dal lainnya.



Gambar 1 Suasana Ujian Tahfidz

Setelah melakukan ujian yang berjalan total dua minggu lamanya maka muncullah data penilaian. Menurut data hasil ujian dari salah satu penguji yaitu ustaz Ahmad Saifuddin, S.Pd. asal Papua ini hasilnya kurang dari yang diharapkan. Berikut nilai dan keterangannya.

| No | NAMA                | TAQDIR        | KETERANGAN  |
|----|---------------------|---------------|---|
| 1  | A. Taufiq Ramadhan  | MUMTAZ        | Capaian 10 Juz 3x duduk, kelancaran sangat baik, fashohah baik, tajwid baik.        |
| 2  | Data Ramadhan       | MUMTAZ        | Capaian 10 Juz 4x duduk, kelancaran baik, fashohah sangat baik, tajwid sangat baik. |
| 3  | Eka Agus Siswanto   | MUMTAZ        | Capaian 10 Juz 4x duduk, kelancaran sangat baik, fashohah baik, tajwid baik.        |
| 4  | Robby Asfaril Aziz  | JAYYID JIDDAN | Capaian 10 Juz 6x duduk, kelancaran baik, fashohah sangat baik, tajwid sangat baik. |
| 5  | Nadhif Rizqullah M. | JAYYID        | Capaian 10 Juz 8x duduk, kelancaran cukup, fashohah baik, tajwid baik.              |
| 6  | Abdur Rosyid        | JAYYID        | Capaian 10 Juz 8x duduk, kelancaran cukup, fashohah baik, tajwid baik..             |
| 7  | Swandiro            | JAYYID        | Capaian 10 Juz 8x duduk, kelancaran cukup, fashohah baik, tajwid baik..             |
| 8  | Wahyu Fathur Rahim  | JAYYID        | Capaian 10 Juz 8x duduk, kelancaran cukup, fashohah cukup, tajwid baik..            |
| 9  | Agus Ali Mudaris    | MAQBUL        | Capaian 5 Juz 5x duduk, kelancaran cukup, fashohah cukup, tajwid baik..             |
| 10 | Farid Hidayatullah  | MAQBUL        | Capaian 5 Juz 5x duduk, kelancaran cukup, fashohah baik, tajwid baik..              |
| 11 | Wahyu Fathur Rahman | MAQBUL        | Capaian 5 Juz 5x duduk, kelancaran cukup, fashohah cukup, tajwid baik..             |

Tabel 2 Daftar Nilai Ujian Hafalan 10 Juz Santri Scholarship Program

Melihat dari tabel di atas tentunya kita tahu bahwa kualitas hafalan santri sangat bervariasi satu dengan yang lainnya. Hal itu menggelitik penulis untuk mewawancarai mereka. Apa yang terjadi yang menyebabkan mereka tidak ada yang mencapai target hafalan yang diharapkan.



Gambar 2 Wawancara Penulis dengan Santri

Wawancara dilaksanakan dengan cara terpimpin, yang dalam hal ini penulis menulis pertanyaan di secarik kertas agar mereka jawab dengan bentuk tulisan. Pertanyaannya adalah sebagai berikut:

- a. Siapa Namamu?
- b. Darimana Asalmu?
- c. Kapan dan dimana dilahirkan?
- d. Lulusan dari SMA mana?
- e. Berapa juz yang pernah dihafal sebelum di Arrasyid?
- f. Berapa juz capaian hafalan saat ini?
- g. Mengapa ingin menghafal Al-Qur'an?
- h. Mengapa memilih Arrasyid sebagai tempat menghafal?
- i. Dengan menghafal Al-Qur'an, bercita-cita ingin jadi apa?
- j. Hal apa saja yang kamu alami dan rasakan di Arrasyid ini yang mendukung hafalanmu?
- k. Hal apa saja yang kamu alami dan rasakan yang menghambatmu dari menghafal Al-Qur'an?

Dari jawaban yang terkumpul, penulis mengolah dan merangkum yang akhirnya menemukan ada faktor pendukung juga penghambat yang mereka rasakan

Faktor pendukungnya yang pertama, Nasihat dan Motivasi. Nasihat dan kalimat motivasi sangat mendukung jiwa belajar santri untuk terus semangat dalam menghafal Al-Quran sebagaimana firman Allah di surat Al-Ashr: "Saling menasihatilah untuk kebenaran dan saling menasihatilah dengan kesabaran"

Kedua, Cita-cita yang Jelas. Bagi santri yang memiliki cita-cita yang jelas, tergambar dengan baik, tentang dengan Al-Qur'an ini mereka ingin jadi apa di masa depannya. Maka hafalannya lebih cepat tercapai dengan baik, dari pada yang belum tergambar dengan jelas, mau ngapain setelah hafal Al-Qur'an 30 juz.

Ketiga, Target Waktu. Santri yang membuat target waktu capaian yang rapih, per minggu ingin mengejar berapa lembar hafalan, per bulan ingin tuntas berapa juz, per semester mau tasmi' berapa juz, maka santri yang demikian lebih mudah menggapai hafalannya ketimbang yang tidak ada target waktu capaian.

Keempat, Sistem Setoran yang Memudahkan. Sistem setoran di Pesantren Tahfidz Arrasyid adalah system setorang yang memudahkan bagi santri yang fokus ingin menghafal Al-Quran dengan kualitas yang baik. Yaitu dengan tidak diperkenankan pindah menghafal ke juz berikutnya melainkan sudah lancar juz sebelumnya dibuktikan mampu setor hafalan satu juz sekali duduk dengan kesalahan atau kelupaan maksimal 5 kali. Juga system yang dibuat sehingga santri tanpa disuruh murojaah pun bakal murojaah secara otomatis.

Kelima, Tempat yang Nyaman. Pesantren Tahfidz Arrasyid dibangun ditengah Kampung Inggris. Lokasi pesantren ini ditengah alam hijau. Samping kanan kirinya adalah sawah penduduk yang asri warna hijaunya serta sejuk hawanya. Ditambah sesekali ada suara gemerincing air menambah kesejukan dan kenyamanan belajar menghafal Al-Qur'an. Keenam, Ustadz yang Kompeten. Ustadz yang kompeten tidak hanya dalam hafalan Qur'an, melainkan ia pandai cara menyampaikan materi. Menghadirkan keteladanan akhlak dan prestasi. Memotivasi santri sesuai kadar kebutuhannya. Memanage santri agar kondusif hatinya dalam belajar menghafal. Bertutur yang lembut dan tepat sasaran sesuai kondisi psikologis menurut usia masing-masing santri.

Ketujuh, Lingkungan yang Kondusif. Salah satu faktor penting yang merubah perilaku manusia adalah karena faktor lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah kondisi social pertemanan sebaya. Jika lingkungan temannya adalah visioner. Selalu fokus memikirkan dan menyiapkan masa depan dengan hafalannya maka otomatis santri siapapun di dekatnya akan terpengaruhi ikut semangat menghafal.

Kedelapan, Pelajaran Bahasa Arab. Allah berfirman: Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti. Sudah jelas Allah sampaikan bahwa Al-Qur'an ini Allah turunkan dengan Bahasa arab. Sehingga jika ditambahkan pelajaran Bahasa arab dengan harapan santri akan lebih paham terkait apa yang dibaca dan dihafal dari ayat-ayat Al-Qur'an, tentunya akan menambah gairah menghafal mereka. Dan di Arrasyid diberikan fasilitas pelajaran ini sebagai penunjang hafalan santri sekaligus sebagai bahasa international ummat islam.

Kesembilan, Support Orang Tua. Support atau dukungan orang tua begitu penting adanya. Yang bisa dilakukan orang tua sebagai bentuk support adalah persetujuan akan anaknya menghafal Al-Qur'an. Kerelaan di tinggal anaknya di lokasi pondok yang jauuh dari rumah, bahkan luar pulau. Keikhlasan ditinggal sekian lamanya masa belajar 2 tahun ditambah pengabdian 1 tahun. Lisan yang senantiasa basah dengan doa kepada Allah agar Allah mudahkan anak-anak menggapai cita-cita mulianya. Dan dukungan materi semaksimal yang orang tua bisa.

Kesepuluh, Padatnya Jadwal Menghafal. Padatnya jadwal menghafal yang telah disusun oleh pesantren membuat santri sangat minim berkesempatan berleha-leha. Hampir tidak ada waktu untuk canda tawa yang berlebihan tiada guna. Sebagaimana Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah rohimahullah berkata: "Jika dirimu tidak disibukkan dengan hal-hal yang baik, pasti akan disibukkan dengan hal-hal batil"

Kesebelus, Rasa Hutang Budi Terhadap Orang Tua. Sebagaimana yang pernah sering kita dengar dari para guru kita bahwa sebesar apapun pengorbanan kita kepada orang tua takkan pernah bisa menggantikan jasa mereka terhadap

kita. Maka jika menghafal Al-Qur'an ini berlandaskan ingin membahagiakan orang tua agar Allah ampuni dosanya, agar Allah mudahkan langkah dunia akhiratnya, maka ini adalah niatan yang tepat.

Keduabelas, Tekad Kuat atau Azam. Tanpa kekuatan tekad yang bulat tidak akan menghasilkan apa-apa. Dan jika sudah berazam maka jangan pernah takut gagal. Allah berfirman: Maka apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya

Ketigabelas, Tidak Ada Senioritas. Lingkungan Pesantren Tahfidz Arrasyid di desain menjadi lingkungan kekeluargaan atau persaudaraan yang akur, saling menghormati satu sama lain. Tida ada rasa lebih mulia diantara mereka para santri. Urusan kemuliaan itu urusan Allah yang menilai. Di kalangan santri dan asatidz ditumbuhkan rasa memiliki saudara. Menyayangi satu sama lain. Yang kecil menghormati yang besar. Yang besar menghargai yang kecil.

Kemudian faktor penghambat. Ada beberapa faktor penghambat menghafal Al-Quran di Arrasyid. Yang pertama, kurang focus. Selama apapun santri membaca al-Qur'an kalau kurang fokus maka tidak akan membekas apapun.

Kedua, tidak bisa duduk lama. Bagi yang belum terbiasa duduk lama maka bisa mulai dibiasakan. Karena sesuatu apapun bisa karena biasa.

Ketiga, Belum Punya Targetan. Hendaknya menyudahi kebiasaan buruk ini. Demi menghadapi masa depan lebih baik harus punya targetan yang jelas dan berkomitment.

Keempat, Sifat Iri. Ada santri ingin sampai hafal 30 juz duluan dari pada yang lain. Mulai melakukan kegiatan baru yaitu mengamati catatan atau capaian hafalan yang lain. Ketika ada yang mulai menyamai capaianya, ia tidak terima dan iri. Akhirnya hatinya sibuk dengan itu. Justru hal ini membuatnya makin melamban menghafalnya.

Kelima, Kurangnya Motivasi Diri. Belum punya tujuan hidup yang jelaslah yang biasanya membuat motivasi atau semangat diri ini turun.

Keenam, Rasa Malas Sebuah penyakit kuno yang semua santri harus hati-hati dengan ini. Jika dipelihara maka mengakibatkan jauh dari kesuksesan.

Ketujuh, Rasa Cepat Bosan. Rasa ini harus dipangkas. Bahwa tiada kata bosan dalam menghafal Al-Qur'an. Bahkan sampai kapanpun dan dimanapun kita harus tetap Bersama Al-Qur'an.

Kedelapan, Banyaknya Amanah. Di Pesantren Tahfidz Arrasyid memang banyak mengajak santrinya untuk berperan aktif mengembangkan amanah tambahan. Demikian untuk melengkapi kepribadian santri menjadi pribadi yang siap hidup dengan berbagai tantangan hidup yang muncul di hadapan mereka. Yang menyikapi sebagai beban maka akan terhambat hafalannya. Yang menyikapi ini adalah vitamin untuk mendewasakan mereka maka akan tetap semangat menghafal.

Kesembilan, Dekatnya Bangunan Asrama Ikhwan dan Akhwat. Dengan terbatasnya tanah wakaf yang dimiliki pesantren tahfidz Arrasyid maka terbangunlah Gedung asrama yang memang berdekatan. Namun tetap dengan pengawasan ketat asatidz dengan sistem yang dibangun sedemikian rupa sehingga mereka tetap terbatasi dan kondusif sebagaimana layaknya bermasyarakat di kalangan kaum muslim yang sesuai syariat.

Kesepuluh, Dilarangnya Speaker Aktif. Speaker aktif dilarang di pesantren ini karena dinilai bahwa mudhorotnya lebih besar disbanding manfaatnya. Sehingga yang sudah terbiasa tipe belajarnya adalah auditori harus memaksakan menyesuaikan dengan visual atau melihat mushaf langsung tanpa audio pendukung.

Kesebelas, Dosa Masa Lalu. Dosa masa lalu sebenarnya tidak terlalu berpengaruh jika benar-benar ikhlas melupakan dan pasrah terhadap Allah. Dosa masa lalu akan mengganggu hafalan ketika diingat-ingat terus, bahkan ingin melakukannya lagi.

Kedua belas, Minimnya Materi Penunjang Hafalan. Diharapkan santri adanya materi penunjang seperti tafsir. Saat ini memang belum diadakan di pesantren ini. Materi pendukung hafalan hanya pelajaran tafsir dan Bahasa arab. Ketiga belas Terlalu Banyak Selingan Diri Sendiri. Diantara selingan santri yang sering terjadi adalah banyaknya cerita yang diumbar sana-sini terhadap santri yang suka ngobrol. Sehingga menimbulkan canda tawa yang berlarut lamanya hingga lupa menghafal.

Keempat belas, Terlalu Padat Jumlah Santri. Banyaknya jumlah santri dengan fasilitas kapasitas kelas dan asrama kurang memadai atau sedikit dipaksakan agar muat juga mengurangi kenyamanan menghafal bagi sebagian santri. Kelima belas, Sifat Pemarah. Sebagian santri masih mengadopsi sifat ini. Terlebih mereka adalah sedang berusia muda dan mencari jati diri. Jika ada yang berbeda ide dan ngotot ingin dibenarkan tentunya mengundang kemarahan pula. Sifat ini paling dibenci oleh Rosulullah SAW. Sungguh beruntung bagi yang bisa menghindari sifat ini.

#### IV. SIMPULAN

Setelah penulis melakukan observasi, wawancara, melakukan pemaparan dan analisis data yang diperoleh dari Pesantren Tahfidz Arrasyid yang berkaitan dengan kualitas hafalan santri di Pesantren Tahfidz Arrasyid khusus santri pada Arrasyid Scholarship Program Ikhwan angkatan ketiga dapat disimpulkan beberapa hal penting yaitu sebagai berikut:

Implementasi program hafalan Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Arrasyid belum mampu mengantarkan para santri ke kondisi kualitas yang diharapkan. Terbukti bahwa standarisasi penilaian kualitas belum sepenuhnya diterapkan di ujian tahfidz akhir semester yaitu tentang kelancaran, tajwid dan fashohah. Ujian masih menitik beratkan terhadap capaian atau kuantitas juz yang mampu mereka hafal.

Kualitas hafalan Al-Qur'an santri di Pesantren Tahfidz Arrasyid khususnya pada program Arrasyid Scholarship Program Ikhwan angkatan ketiga adalah sangat bervariatif. Bahkan lebih dari 50% diantara mereka masih di bawah standart kualitas yang diharapkan. Kondisi ini terjadi karena beberapa faktor, diantaranya adalah kurangnya perhatian asatidz terhadap kualitas bacaan santri sebelum mereka menghafal.

Dengan kesimpulan di atas tentang hasil penelitian terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri di Pesantren Tahfidz Arrasyid maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

Melihat implementasi program tahfidz yang selama ini dilakukan ternyata kurang maksimal dalam mewujudkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di Pesantren Tahfidz Arrasyid, maka penulis memberi saran agar dalam praktek hadir di kelas tahfidz bukan sekedar menunggu santri untuk setoran hafalan, tetapi menambah pelajaran yang berfokus pada perbaikan kualitas bacaan yaitu kelancaran, tajwid dan fashohah.

Memperhatikan kualitas hafalan santri yang masih banyak di bawah standart, maka saran dari penulis kepada Asatidz adalah memberi perhatian lebih di program tahsin. Menambah SDM Pengajar bila perlu. Dan memberikan jam pelajaran tahsin tambahan terkhusus bagi yang sangat jauh dari standar kelayakan kualitas bacaan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Dr. Hidayatullah, M.Si. selaku rector Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
2. Ibu Dr. Hj. Istikomah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
3. Seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Agama Islam yang telah memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
4. Seluruh Bapak/Ibu Staff TU Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang membantu urusan surat-menyerat.
5. Edwin Tinda Kusuma, M.Pd. selaku guru yang selalu memotivasi hingga hingga terselesainya skripsi ini.
6. Ustadz Mustari, Hafidzohullah yang mau pesantrennya dijadikan sebagai tempat penelitian.
7. Kedua orang tua, ayahanda tercinta Munaji dan ibunda tersayang Umi Sholichah yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis.
8. Istri terkasih Erisya Hanifati, S.Pd. dan anak terhebat Shofiyah Awwaluna Elhanif juga Abdurrauf Yaqin Billah yang mau bekerjasama dengan baik sehingga skripsi ini selesai tepat waktu.
9. Segenap keluarga dan teman-teman seangkatan, terutama kelas PAI Madin yang selalu mengisi hari-hari menjadi sangat menyenangkan.

## REFERENSI

- [1] Al-Hafizh, Abdul Aziz Abdur Rauf. *Pedoman Dauroh Al-Quran*. Jakarta: Markaz AlQuran.
- [2] Al-Lahim, Khalid BinAbdul Karim. (2010). *Begini Cara Mengamalkan Al-Quran*. Jakarta: AtTazkia.
- [3] Al-Qardhawi, Yusuf. (2006). *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- [4] Al-Qattab, Manna' Khalil. (1994). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Utera Antar Nusa.
- [5] Anwar, Rosihan. (2013). *Ulum Al-Quran*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- [6] Argiantopo, Agung Janu. (2013). Penerapan Total Quality Management Pada Fakultas Ekonomi Di Tiga Universitas Swasta Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- [7] Arifin, Moch. Bahak Udin By. (2020). *Pedoman Penulisan Proposal & Skripsi*. Sidoarjo: Umsida Press.
- [8] Arifin, Muhammad. (1997). *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [9] Depag. (1993). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Gema Risalah Pers.
- [10] Dhofier, Zamakhsyari. (1977). Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jombang: LP3ES.
- [11] Fahrudin, Muhammad Farid. (2019). Imam An-Nawawi At-Tibyan Adab Membaca dan Menghafal Al-Qur'an. Jakarta: Ummul Qura.
- [12] Garnisha. (2018). Metode Menghafal Al Quran Sabaq, Sabqi, Manzil. Garnishafancyraft.
- [13] Haikal, Muhammad Fikri. (2018). Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Al-Qur'an Melalui Kegiatan Mengaji Jum'at Pagi Siswa Kelas X di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- [14] Hidayat, Adi. (2020). *Metode At-taisir 30 Hari Hafal Al-Qur'an*. Bekasi Selatan: Institut Quantum Akhyar.
- [15] Huda, Muhammad Nurul dan Muhammad Turhan Yani. (2005). *Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya.
- [16] Indrawan, Rully. (2016). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran. Bandung: Refika Aditama.
- [17] Kambela, Adam Dwi. (2021). Pengaruh Pemahaman Ilmu Tajwid Terhadap Keterampilan Membaca Al Quran Pada Mata Pelajaran Pai Siswa Kelas VII Smp Negeri 17 Kota Bengkulu. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

- [18] Mulkhan, Abdul Munir. (2003). *Mengagas Pesantren Masa Depan*. Jakarta: Qirtas.
- [19] Munir, Misbahul. (2015). Ilmu dan Seni Qira'atil Quran, Pedoman Bagi Qari-Qari'ah Hafidh Hafidhah dan Hakim dalam MTQ. Semarang: Binawan.
- [20] Musfiqon. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- [21] Penyusun, Tim. (1989). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [22] Prasetyawan, Rony. (2021). *Metode Menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Wafa Palangkaraya*. Palangkaraya: Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya.
- [23] Rahmayani, Addini. (2021). Motivasi dan Problematika dalam Menghafal Al-Qur'an di SMA Plus Al-Athiyah Beurawe Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh. Banda Aceh: UIN Ar-Raniri Darussalaam.
- [24] Ristia, Muhib Ali Hasan. (2017). Faṣahah Al-Qur'an Dalam Peningkatan Kualitas Bacaan Alqur'an Di Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur. Lampung Timur: Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung.
- [25] S.Q., H. Sa'dulloh. (2008). *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- [26] Sagala, Syaiful. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- [27] Salim, Bairus. (2015). Qtest System Sebuah System Tes untuk Mengukur Kompetensi Membaca Al-Quran. Lampung: Laduny.
- [28] Setiawan, Ebta. (2021). *KBBI Online Database Utama Menggu nakan KBBI Daring Edisi III*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- [29] Sugiyono. (2005) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [30] Syahin, Abdul Shabur. (2006). *Saat Al-Quran Butuh Pembelaan*. Jakarta: Erlangga.
- [31] Ummiyah, Izzatun. (2018). *Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Bagi Mahasiswa*. Malang: Institut Agama Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- [32] Wicaksono, Imam Al Hakim. (2005). Pemahaman Ilmu Tajwid Pedoman Tata Cara Membaca Al-Quran dengan Baik dan Benar. Surakarta: Sendang Ilmu.
- [33] Yasmadi. (2005). *Modernisasi Pesantren*. Ciputat: PT. Ciputat Press.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*